

Agus, dkk - Implikasi Konsep Fitrah Dalam Islam (BARU)

by Fathur Rahman

Submission date: 04-Jul-2020 05:52PM (UTC+1000)

Submission ID: 1237863526

File name: Agus,_dkk_-_Implikasi_Konsep_Fitrah_Dalam_Islam_BARU.rtf (316.82K)

Word count: 3058

Character count: 20325

Implikasi Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Tujuan Pendidikan Nasional

Agus Samsul Bassar

IAILM Suryalaya Tasikmalaya

agussb@iailm.ac.id

Andewi Suhartini

UIN SGD Bandung

andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Nurwadjah Ahmad EQ

UIN SGD Bandung

³²
nurwadjah.ahmad@gmail.com

³¹
Abstract: *This research is to determine the implications of the concept of fitrah in Islam to achieve the goals of National Education. The conclusions of this research is that teachers will more easily help Indonesian people in achieving the goals of National Education when they understood a concept of Natural Disposition (fitrah). The education process begins with understanding a concept of Natural Disposition (fitrah) as an innate potential created for humans has a basis, nature, character and a special method of working has the potential from the beginning of creation. The several approaches need in the educational process : Philosophical Tauhid Approach, which always refers to the nature of human creation itself, as creatures and servants of Allah who are required to be always worship and serve Him, Chronological Approach, which views humans as evolutionary creatures that grow and develop gradually, Functional Approach to direct every potential given by God for benefits, and Social Approach that views humans as social creatures and has to live in groups and societies. This research used a descriptive analytical with literature study to understand a Concept of Natural Disposition (fitrah) in Islam and its Implications in achieving the Goals of National Education.*

Keywords : Natural Disposition (fitrah); potential; the goals of National Education.

Abstrak: *Penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi konsep fitrah dalam Islam untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kesimpulan dari penelitian ini para pendidik akan semakin mudah membantu manusia Indonesia mencapai tujuan pendidikan nasional ketika memahami konsep fitrah manusia sebenarnya. Proses pendidikan diawali dengan memahami konsep fitrah manusia sebagai potensi bawaan semula jadi yang diciptakan Allah yang memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja sendiri bersifat potensial sejak awal penciptaan. Lalu dilakukan beberapa pendekatan dalam proses pendidikan, yaitu: pendekatan Filosofis Tauhid, selalu mengacu pada hakikat tujuan manusia diciptakan oleh Allah, yaitu sebagai makhluk dan hamba Allah yang diwajibkan untuk selalu beribadah dan mengabdikan kepada-*

Nya, Pendekatan kronologis, memandang manusia sebagai makhluk evolutif yang tumbuh dan berkembang secara bertahap, Pendekatan fungsional untuk mengarahkan setiap potensi yang dianugerahkan Allah agar manfaat, dan Pendekatan sosial yang memandang manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik menggunakan studi kepustakaan dalam pengumpulan datanya untuk mengkaji implikasi pemahaman Konsep Fitrah Manusia menurut Islam dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional.

Kata Kunci : fitrah; potential; Tujuan Pendidikan Nasional.

Pendahuluan

Setiap pendidik di Indonesia hendaknya mampu menggali potensi fitrah peserta didik atau siswa serta mengembangkannya agar menjadi manusia Indonesia yang unggul, baik jasmani maupun ruhani dengan mengacu kepada Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Selain cerdas dan terampil, manusia Indonesia juga perlu memiliki kekuatan spiritual dan akhlak mulia, sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Potensi fitrah yang dimaksud diatas adalah potensi dasar bawaan setiap manusia ketika ia dilahirkan, yang sangat mempengaruhi proses keberhasilan pendidikannya, termasuk dalam upaya mencapai pendidikan nasional. Para ahli pendidikan dengan berbagai konsep dan teori mengakui adanya pengaruh potensi fitrah tersebut dalam proses pendidikan manusia.

Ada beberapa teori berkenaan dengan potensi bawaan atau fitrah dan implikasinya dalam proses pendidikan. Aliran Nativisme berpendapat bahwa faktor paling menentukan keberhasilan pendidikan seseorang adalah faktor potensi bawaan yang dimiliki sejak lahir, baik berupa bakat, kecenderungan, atau lainnya. Jika seorang telah memiliki fitrah yang baik, maka orang tersebut cenderung tumbuh dan berkembang menjadi orang baik. Sehingga aliran ini kurang

memperhatikan perlunya membina dan mendidik mereka. Kebalikan dari Nativisme adalah Aliran Empirisme yang berpendapat bahwa keberhasilan proses pendidikan seseorang dipengaruhi faktor luar seperti proses pembinaan dan pendidikan yang diterima. Jika lingkungan pendidikan kondusif, misalnya pembinaan dan pendidikan diberikan dengan baik dan maksimal, maka ada kecenderungan anak tersebut menjadi baik. Sebaliknya, jika lingkungan pendidikan dan pembinaan yang dialaminya kurang baik dan tidak maksimal, maka anak tersebut ada kecenderungan menjadi kurang baik. Ada juga aliran lain, yaitu Aliran Konvergensi yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan seseorang adalah faktor bawaan (fitrah) dan faktor luar (diantaranya lingkungan pendidikan yang diberikan). (Syarief Hasani, Agus Samsulbassar, Try Riduwan Santoso, 2017:17-18).

Bagaimana Islam memandang potensi bawaan atau fitrah tersebut dan apa implikasinya terhadap proses pendidikan manusia, terutama dalam upaya mencapai pendidikan nasional diatas. Dalam tulisan ini penulis berusaha mengkaji implikasi pemahaman Konsep Fitrah Manusia menurut Islam dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif analitik ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi perpustakaan dalam pengumpulan data-datanya. Dimulai dengan mencari referensi pengertian fitrah. Baik secara bahasa maupun istilah. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa menggunakan model Miles dan Huberman : *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*. (Miles et al., 2014).

Konsep Fitrah Menurut Islam

¹¹ Fitrah secara bahasa (etimologis) berasal dari kata “ *fathara*” (فطر) yang berarti “menjadikan”. Kata Fitrah mengandung arti “yang mula-mula diciptakan Allah”, “keadaan yang mula-mula”, “yang asal”, atau “yang awal”. Para ahli ada yang mengartikan fitrah sebagai naluri atau pembawaan. Ada juga yang memaknai fitrah dengan agama, ciptaan, perangai, kejadian asli, sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan. (Suriadi, 2018: 144).

Adapun pengertian fitrah secara istilah (terminologis) menurut para ahli berbeda-beda makna dan maksudnya sesuai dengan sudut pandang dan latar belakangnya. Seperti M. Quraisy Shihab memaknai fitrah sebagai suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Adapun fitrah yang diberikan kepada manusia adalah apa yang diciptakan Allah yang berbentuk jasad dan akal (ruh) (Shihab, 1996: 285). Inti Fitrah manusia itu merupakan komponen yang dikendalikan oleh sistem tertentu yang terstruktur dari jasad dan ruh serta memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja masing-masing. Semua komponen tersebut bersifat potensial yang diciptakan Allah sejak awal penciptaanya. (Suriadi, 2018: 145-146).

Dr. ‘Alī Rabbānī Gulpāygānī sebagai “*new and unprecedented creation.*”

ciptaan baru dan belum pernah terjadi sebelumnya. Fitrah adalah sejenis pedoman intrinsik bagi manusia dalam bidang pengetahuan dan persepsi indrawi. Identik dengan insting atau naluri (gharīzah) dalam arti bahwa masing-masing dari mereka adalah semacam “petunjuk intrinsik” (hidāyat-al-takwīnī). Tetapi perbedaannya terletak pada fakta bahwa fitrah berkaitan dengan tipe-tipe pedoman rasional sedangkan insting berkaitan dengan tipe-tipe petunjuk non-rasional. Oleh karena itu, fitrah dianggap sebagai salah satu ciri manusia yang menonjol, sementara naluri adalah salah satu ciri kehidupan hewan [yang lebih rendah].(Gulpāygānī, 2013: 31).

¹³ Para ahli Tafsir memaknai fitrah manusia sebagai kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. (Shihab, 1998, 283). Fitrah menurut Thabari adalah murni atau ikhlas, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas. Ahli lain memaknai fitrah sebagai kecenderungan manusia dalam mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya dalam hati kecilnya (sanubari). Bahkan mungkin manusia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya akibat berbagai pertimbangan dan faktor yang mempengaruhinya.(Saryono, 2017:164).

⁶ Dalam al-Qur’an, surat Ar-Rum ayat 30 dikatakan :



Artinya: “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi.

Pada umumnya, ahli Tafsir memaknai fitrah dalam surat Ar-Rum ayat 30 diatas sebagai potensi bawaan manusia untuk beragama (tauhid). Perintah Allah kepada manusia untuk menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Allah adalah agar manusia tetap pada garis lurus, tidak menyimpang dari agama tauhid yang lurus (Islam). Menurut Al-Jarkasyi fitrah tersebut adalah iman bawaan yang diberikan Allah sejak manusia dalam alam rahim. Islam memandang bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah. (Abdul Basyit, 2017: 1345). Hal ini diperkuat oleh sebuah hadits yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.(Shahih Bukhari).

³⁴ Manusia dilahirkan ke muka bumi dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tetapi bukan kosong seperti kertas putih yang belum ada tulisan apapun atau meja lilin dalam teori tabularasa. Menurut Islam manusia diciptakan dan lahir dalam eksistensi telah membawa dimensi fitrah manusia dan dimensi fitrah agama Islam dengan pengakuan bahwa Allah sebagai Tuhannya yang diucapkan dalam syahadat primordial di alam ruh. Kedua dimensi fitrah tersebut menurut istilah Ibnu Taimiyah dinamakan fitrah al gharizah (فطرة الغريزة)

dan fitrah al munazzalah (فطرة المنزلة). (Nawawi, 2017: 100).

¹⁷ Dari berbagai pandangan para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian fitrah manusia itu adalah potensi bawaan semula jadi yang diciptakan Allah untuk manusia, baik bersifat jasmani maupun ruhani yang memiliki memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja sendiri-sendiri yang bersifat potensial sejak awal penciptaanya.

Komponen Dasar Fitrah Manusia

Selain komponen dasar fitrah untuk beragama Tauhid, manusia juga memiliki berbagai potensi yang bersifat dinamis serta responsif terhadap proses pendidikan, yaitu:

- Bakat, yaitu kemampuan potensial bawaan yang mengacu kepada perkembangan akademis atau keahlian. Bakat ini berpusat pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa) yang dalam psikologi filosofis disebut dengan tiga kekuatan ruhaniah manusia.
- Insting atau gharizah yaitu kemampuan bawaan sejak lahir untuk berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas untuk berbuat sesuatu tanpa belajar.
- Nafsu atau dorongan-dorongan yang dalam istilah tasawuf disebut dengan nafsu lawwamah yang mendorong manusia melakukan perbuatan tidak baik, seperti mencela dan merendahkan orang lain. Nafsu ammarah yang cenderung untuk merusak, membunuh atau memusuhi orang lain. Nafsu mutmainnah yang mendorong untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Dalam istilah Al-Ghazali disebut nafsu malakiah yang cenderung ke arah perbuatan mulia

sebagaimana para malaikat, dan nafsu *bahimah* yang mendorong ke arah perbuatan rendah seperti binatang.

d. Karakter yaitu bawaan bersifat psikologis sejak lahir, yang berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang, yang terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia.

e. Hereditas atau keturunan yaitu faktor dasar bawaan, baik psikologis maupun fisiologis yang diturunkan dari orang tua dalam garis keturunan yang terdekat maupun yang jauh.

f. Intuisi yaitu kemampuan psikologis manusia dalam menerima ilham Tuhan, yang menggerakkan hati nurani serta membimbing manusia di luar kesadaran akal pikiran. Intuisi ini biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang mampu membersihkan jiwanya. (Munib, 2017: 234-236).

Menurut Ibnu Taimiyah dalam diri manusia terdapat tiga potensi (*fitrah*), yaitu:

1. Daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar manusia untuk membedakan nilai baik dan buruk serta mampu mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.

2. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar manusia dalam menginduksi sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah yang serasi dan seimbang.

3. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar manusia untuk menghindari diri dari segala perbuatan membahayakan dirinya (Abdul Basyit, 2017: 1345).

Dr. 'Alī Rabbānī Gulpāygānī memberikan gambaran khas mengenai fitrah ini sebagai berikut:

1. Karena ia merupakan bagian integral dari ciptaan manusia, ia tidak berada di luar kerangka sebab dan akibat,

meskipun faktor-faktor eksternal telah berkontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangannya;

2. Manusia memiliki pengetahuan intuitif tentang hal itu tetapi ia juga dapat diketahui melalui pengetahuan akusitif;

3. Tidak dapat dipisahkan dengan persepsi dan pengetahuan rasional; yaitu, dikristalisasi dalam bidang kehidupan manusia yang rasional dan dianggap sebagai kriteria untuk kemanusiaan manusia;

4. menjadi pangkal pengagungan manusia karena memiliki rasa suci (*taqaddus*);

5. Umum dan universal; dan

6. Permanen dan tidak dapat diubah. (Gulpāygānī, 2013: 32).

Berbagai potensi diatas dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis, maupun fitrah. Hal ini karena, jika dilihat dari struktur awal penciptaannya, manusia terdiri dari dua unsur; yaitu jasmaniah yang berbentuk jasmani atau fisik dan unsur rohaniah yang berbentuk *al-rûh, al-nafs, al-qalb, and al-'aql*. (Kodir & Sonjaya, 2015, 304). Unsur-unsur diatas memiliki potensi tertentu. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Ruhani yang disebut sebagai *al-Nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir berupa akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa berpusat di kalbu atau hati. (Ismail, 201: 243).

Ketika komponen dasar fitrah manusia diatas mengalami proses pendidikan, maka manusia akan mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal dan seimbang, baik jasmani maupun ruhani. Keseimbangan ini merupakan kunci utama memanusiaikan manusia dalam kehidupan ini. Terlebih manusia sudah memiliki kecenderungan rasional intrinsik yang memiliki rasa kesucian atau kesakralan. Jenis kecenderungan ini dalam psikologi

disebut "*sublime inclinations* " atau "kecenderungan luhur" terdiri dari kecenderungan untuk :

1. Mencari kebenaran. Ini juga disebut rasa ingin tahu dan kejujuran; yaitu, manusia secara intrinsik menerima, mencari kebenaran dan cenderung untuk itu.
2. Mencintai keindahan (estetika). Manusia secara alami cenderung pada kebaikan dan keindahan, dan emosinya terstimulasi dalam memahami apapun yang indah, dan dengan demikian membawa kesenangan khusus bagi dirinya sendiri. Bukti arkeologis menyatakan bahwa nilai-nilai estetika telah ada sejak zaman prasejarah.
3. Mencintai kecenderungan baik atau moral. Ini adalah salah satu kecenderungan intrinsik dan luhur manusia; salah satu poin paling penting dari pembedaannya dengan binatang.
4. Perasaan religius. Ini adalah kecenderungan intrinsik pada kebenaran metafisik dan agung; menurut psikolog, itu adalah salah satu elemen utama dan permanen dari jiwa manusia; itu sama mendasarnya dengan rasa keindahan, baik dan benar.(Gulpāygānī, 2013: 34).

Implikasi Konsep Fitrah Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional

Menurut Ajaran Islam manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di bumi, dengan memiliki tujuan utama agar selalu beribadah dan mengabdikan kepada Allah (Q.S.51:56). Implikasinya dalam pendidikan Islam, semua potensi yang dimiliki manusia tersebut perlu diarahkan dan dididik dengan tujuan untuk memberi kemampuan kepada manusia menjalankan tugas sebagai

Khalifah di bumi yang selalu beribadah dan mengabdikan kepada Allah Ta'ala. Karena dalam Islam, selain berdasarkan pertimbangan filosofis, seorang muslim juga dituntut mempertimbangan sisi teologis dalam menentukan dasar pendidikan, termasuk pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan dalam Islam untuk mengembangkan fitrah manusia agar tumbuh dan berkembang maksimal diatas sejalan dengan pendidikan nasional yang diberlakukan di Indonesia. Konsep pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, baik oleh dirinya, maupun oleh masyarakat, bangsa dan Negaranya.

Pendidikan merupakan wahana utama dalam mengembangkan dan memaksimalkan fitrah yang dimiliki manusia, mencakup:

- a) Kekuatan spiritual keagamaan: dengan melaksanakan proses pendidikan, maka terjadilah proses internalisasi nilai-nilai ke dalam pribadi setiap anak didik, yang bertumpu pada kemampuan untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Sehingga selalu beribadah kepada Allah dan melakukan berbagai kebaikan.
- b) Pengendalian diri: dengan pendidikan manusia berusaha menyeimbangkan berbagai potensi dan kemampuannya dalam mengendalikan diri, agar mampu hidup lebih baik.

- c) Kepribadian: dengan pendidikan manusia mampu memaksimalkan pertumbuhan berbagai kelengkapan jasmaniah (fisiologis) dan perkembangan ruhaniah (mental psikologis)-nya agar dapat digunakan dalam ikhtiar kemanusiaannya melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia dengan kepribadian prima.
- d) Kecerdasan: dengan pendidikan manusia mampu menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keingintahuannya dalam hidup, sehingga kecerdasan yang dimilikinya mampu berkembang maksimal.
- e) Akhlak mulia: dengan pendidikan manusia didik dan dibentuk akhlaknya agar baik dan mulia.
- f) Keterampilan: dengan pendidikan manusia mampu meningkatkan kualitas keterampilannya yang berguna, baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa maupun Negeranya. Pendidikan diarahkan untuk membekali peserta didik agar mampu menjalani kehidupan serta memupuk rasa cinta tanah air berdasarkan nilai-nilai agama. Termasuk memperkuat keterampilan anak bangsa yang diperlukan di abad 21 seperti:

(1) keterampilan hidup dan berkarir (*life and career skills*), yang meliputi kemampuan untuk fleksibel dan beradaptasi dalam hidup dan karir (*Flexibility and Adaptability*), kemampuan untuk berinisiatif dan mengatur diri sendiri (*Initiative and Self-Direction*), kemampuan untuk berinteraksi sosial dan berbudaya dengan yang lain (*Social and Cross Cultural Interaction*), kemampuan untuk selalu produktif dan akuntabilitas (*Productivity and Accountability*), dan kemampuan untuk memimpin dan bertanggungjawab (*Leadership and Responsibility*).

(2) Keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*) yang meliputi: kemampuan untuk berpikir kritis dan mengatasi masalah yang dihadapi (*Critical Thinking and Problem Solving*), kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan yang lain (*Communication and Collaboration*), dan kemampuan untuk selalu memiliki kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*).

(3) Keterampilan teknologi dan media informasi (*Information media and technology skills*) yang meliputi: kemampuan literasi di bidang informasi (*information literacy*), kemampuan literasi di bidang media (*media literacy*), dan kemampuan literasi di bidang ICT (*Information and Communication Technology literacy*). (Etistika Yuni Wijaya; Dwi Agus Sudjimat; Amat Nyoto, 2016).

Berbagai keterampilan yang diperlukan bagi manusia abad 21 tersebut tidak harus mencabut inti kemanusiaan yang menjadi fitrahnya. Dalam arti tidak terjadi pendangkalan emosi dan kesadaran yang dapat “membungkam” kesadaran manusia dan tidak tunduk kepada Sang Pencipta.

Manusia-manusia Indonesia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kuat, mampu untuk senantiasa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian prima, akhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan mumpuni yang diperlukan oleh diri, bangsa, dan negaranya. Sehingga mampu berkontribusi bagi pembangunan dan kemajuan bangsa.

Untuk mencapai itu semuanya, hendaknya proses pendidikan di Indonesia harus senantiasa memperhatikan dan menggunakan

berbagai pendekatan, utamanya: Pendekatan Filosofis Tauhid kepada Allah yang selalu mengacu pada hakikat tujuan manusia diciptakan Allah sebagai hamba yang harus senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah. (Q.S. 51:56); Pendekatan kronologis, yang memandang manusia sebagai makhluk evolutif yang tumbuh dan berkembang secara bertahap tidak sekaligus, sehingga proses pendidikan dilaksanakan berjenjang serta memerlukan waktu dalam pelaksanaannya dengan selalu mempertimbangkan berbagai hal; Pendekatan fungsional dengan tujuan untuk mengarahkan setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia, sehingga memberi manfaat berdasarkan usia, bakat, dan minat seseorang; dan terakhir Pendekatan sosial, dimana proses pendidikan perlu memfasilitasi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan wahana yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia agar selalu beribadah dan mengabdikan kepada Allah Sang Pencipta. Sehingga proses belajar mengajar menjadi arena ibadah bagi siapapun yang melaksanakannya dengan tujuan mengharapkan ridha Allah Sang Pencipta. Bahkan pendidikan mampu menjadi daya ungkit berbagai potensi asli yang dimiliki manusia sebagai perwujudan mensyukuri nikmat Allah dengan mengembangkan potensi bawaan dan digunakan untuk kehidupan yang sebaik-baiknya dalam rangka beribadah dan mengabdikan kepada Allah.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasionalpun bisa menjadi lading ibadah bagi seorang muslim.

Karena di dalamnya tersurat tujuan mulia, yaitu mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa agar menjadi manusia Indonesia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang prima, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian, akhlak mulia, serta kecerdasan dan keterampilan mumpuni. Untuk itu, pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan dan menggunakan pendekatan: Filosofis Tauhid kepada Allah yang selalu mengacu pada hakikat tujuan manusia diciptakan Allah sebagai hamba yang harus senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah. (Q.S. 51:56); Pendekatan kronologis, yang memandang manusia sebagai makhluk evolutif yang tumbuh dan berkembang secara bertahap tidak sekaligus, sehingga proses pendidikan dilaksanakan berjenjang serta memerlukan waktu dalam pelaksanaannya dengan selalu mempertimbangkan berbagai hal; Pendekatan fungsional dengan tujuan untuk mengarahkan setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia, sehingga memberi manfaat berdasarkan usia, bakat, dan minat seseorang; dan terakhir Pendekatan sosial, dimana proses pendidikan perlu memfasilitasi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

Agus, dkk - Implikasi Konsep Fitrah Dalam Islam (BARU)

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

21%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.umpo.ac.id Internet Source	4%
2	thescorpionzulfikar.blogspot.com Internet Source	2%
3	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%
4	azmidoang.blogspot.com Internet Source	2%
5	jurnal.umt.ac.id Internet Source	1%
6	regar-regarmarganablogspotcom.blogspot.com Internet Source	1%
7	estisusilawaty.blogspot.com Internet Source	1%
8	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%
9	seowaps.wordpress.com Internet Source	1%

10	vdocuments.site Internet Source	1%
11	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1%
12	fitrah-dalm-alquran.blogspot.com Internet Source	1%
13	ejournal.unida.gontor.ac.id Internet Source	1%
14	azisoi86.blogspot.com Internet Source	1%
15	www.journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	1%
16	kurniawaalex.blogspot.com Internet Source	1%
17	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
18	copyduty.blogspot.com Internet Source	1%
19	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1%
20	smapasundan3bandung.sch.id Internet Source	<1%
21	Fenty Sulastini, Moh. Zamili. "Efektivitas	<1%

Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2019

Publication

22

Submitted to University Tun Hussein Onn Malaysia

Student Paper

<1%

23

Novita Tresiana, Noverman Duadji, Teuku Fahmi, Rahmah Dianti Putri. "Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Pendidikan", Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2018

Publication

<1%

24

staffnew.uny.ac.id

Internet Source

<1%

25

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

26

journal.iaingorontalo.ac.id

Internet Source

<1%

27

media.neliti.com

Internet Source

<1%

28

id.scribd.com

Internet Source

<1%

29

nugrahawisnuputra.wordpress.com

Internet Source

<1%

30

pondokpesantrennurulhasanah.blogspot.com

Internet Source

<1%

31

www.scribd.com

Internet Source

<1%

32

Sutaryanto Sutaryanto. "PENERAPAN MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) BERBANTUAN FILM DOKUMENTER DALAM MENANAMKAN NILAI NASIONALISME DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016

Publication

<1%

33

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

<1%

34

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off